

PENGARUH KOLONIAL DI NUSANTARA

Naniek Harkantiningih

*Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510
naniek_hw@yahoo.com*

Abstrak. Nusantara merupakan sumber rempah-rempah dan hasil alam lainnya, pada masanya komoditi tersebut sangat dicari oleh bangsa Asia dan Eropa. Sekitar abad ke-16 M. perairan Nusantara mulai dijelajahi kapal-kapal dagang Eropa, kekuatan pelayaran dan perdagangan Eropa ini mendominasi perairan Asia Tenggara termasuk Nusantara hingga pertengahan abad ke-20 M., ditandai dengan kedatangan koloni Jepang. Dari sinilah dimulainya peranan koloni asing di Nusantara. Ekspedisi, aktivitas komersial, dan politik yang mereka lakukan dapat ditelusuri melalui catatan sejarah dan bukti arkeologi, yang banyak dan tersebar di Nusantara. Dalam tulisan ini, secara khusus akan membahas jejak peninggalan kolonial di beberapa tempat di Nusantara. Tahapan eksplorasi dan deskriptif dalam pengumpulan dan pengolahan data, kemudian melihat pola persebarannya dan membandingkan karakter serta kronologi bukti-bukti arkeologi kolonial yang ditemukan. Keberadaan sumber rempah-rempah, di Nusantara, dapat dikaitkan bukan hanya sebagai bukti adanya jaringan perdagangan antara negara produsen dan konsumen, tetapi juga sebagai bukti keberadaan komunitas asing di wilayah Nusantara. Rentang waktu sejarah koloni asing di Nusantara lebih dari tiga abad. Dalam periode dimana peran dan orientasi kegiatan mereka, dapat diketahui secara jelas berdasarkan obyek kajian, karakter, pola persebaran, fungsi dan kronologi keberadaan koloni asing di Nusantara.

Kata kunci: Nusantara, Kolonial, Rempah-rempah, Arkeologi, Komoditi.

Abstract. *Colonial Influence in Nusantara.* Archipelago is a source of spices and other natural products, in this time the commodity highly sought by Asian and European nations. In the 16th Century of the archipelago waters began explored European merchant ships, the strength of Europe's shipping and trade dominate Southeast Asian waters, including the archipelago until the mid 20th Century, was marked by the arrival of the Japanese colony. This is where the role of the commencement of the foreign colony in the archipelago. Expedition, commercial activity, and they do politics can be traced through historical records and archaeological evidence, so many and scattered in the archipelago. In this paper, will specifically address the colonial traces in several places in the archipelago. Exploratory and descriptive stages in the collection and processing of data, then look at the pattern of spreading and compare the character and chronology of colonial archaeological evidence found. The existence of the source of the spice, in the archipelago, can be attributed not only as evidence of trade links between producer and consumer, but also as evidence of the existence of the foreign community in the archipelago. Span of the history of the foreign colony in the archipelago long enough for more than three centuries. In periods in which the role and orientation of their activities, can be seen clearly based on the object of study, character, pattern of distribution, function and chronology of the existence of the foreign colony in the archipelago.

Keywords: Nusantara, Colonial, Spices, Archeology, Commodity.

1. Pendahuluan

Berbicara pengaruh kolonial¹, tidak dapat terlepas dari kehadiran komunitas asing yang beraktivitas dan menetap di Nusantara. Hal ini sudah terjadi ketika Nusantara mulai masuk dalam era global, ditandai dengan datangnya para pendatang asing. Pada awalnya kedatangan koloni asing di Nusantara, dilatarbelakangi oleh kepentingan dagang, mencari sumber-sumber komoditi yang dibutuhkan (Harkantiningasih 2013:30). Selama berabad-abad Nusantara, merupakan pusat penghasil rempah-rempah dan hasil bumi lainnya, yang pada masanya sangat dibutuhkan dan dicari oleh para pedagang asing. Sebelum kedatangan bangsa asing ke Nusantara, penguasaan perdagangan ada di tangan raja-raja ataupun para bangsawan yang berkuasa pada masa itu. Kemudian pada awal abad ke-16 perairan Nusantara mulai dijelajahi kapal-kapal dagang Eropa, antara lain Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda. Kekuatan pelayaran dan perdagangan Eropa ini, mendominasi perairan Asia Tenggara termasuk Nusantara hingga pertengahan abad ke-20, yang ditandai dengan kedatangan koloni Jepang (Harkantiningasih 2006).

Kedatangan para pedagang atau koloni-koloni asing ini, dapat diartikan sebagai sebuah proses perubahan yang tumbuh, karena didorong oleh faktor dagang (ekonomi), kemudian menjadi kolonialisme yang pembentukan kekuasaan Nusantara oleh sistem kekuasaan barat. Hal ini mempengaruhi sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya Nusantara. Kemudian pengaruh asing ini semakin kuat, antara lain dibuktikan dengan penguasaan mereka pada sistem pelayaran dan perdagangan, bahkan mereka menetap di wilayah yang dianggap menguntungkan bagi persekutuannya, terutama di wilayah yang menjadi pusat-pusat hasil komoditi sekaligus

pusat kota pemerintahan. Penguasaan ini, mengakibatkan semakin lemahnya atau berangsur-angsur berkurangnya kekuasaan raja-raja atau bangsawan dibidang perniagaan, bahkan mereka berada dibawah pengawasan pejabat-pejabat asing (Harkantiningasih 2010a; 2010b; Lyons 2002).

Dalam melakukan aktivitasnya mereka mulai mendirikan gedung-gedung perwakilan resmi berbentuk loji yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan komoditi dagang, sekaligus berfungsi sebagai kantor dagang mereka. Gudang-gudang dan kantor dagang kemudian diperkuat dengan perbentengan untuk menjamin keselamatan komoditi dagangnya, baik dari ancaman internal (pihak pribumi) maupun eksternal (pedagang asing lainnya). Ekspansi ekonomi yang pada awalnya menjadi tujuan utama bangsa-bangsa Eropa datang ke Nusantara, akhirnya berkembang menjadi ekspansi politik, karena mereka menyadari bahwa perdagangan tidak akan dapat dilakukan dengan lancar tanpa penguasaan wilayah. Kemudian terbentuklah serikat dagang yang diawali dengan berdirinya VOC atau serikat dagang lainnya. Proses ini kemudian diikuti dengan penguasaan Nusantara oleh pemerintah Hindia Belanda (NN 2012).

Keberadaan pengaruh ini meninggalkan berbagai permasalahan dan dampak yang sangat mempengaruhi berbagai kebijakan, baik politik maupun sosial-ekonomi. Oleh karena itu, pengaruh ini menjadikan suatu fakta bagi cakupan atau bahasan tentang masa lampau yang berhubungan dengan kolonialisme. Keseluruhan proses ini memberi andil atau berpengaruh terhadap bentuk keragaman budaya baru di Nusantara, manifestasi kebendaannya dapat diamati langsung sebagai peninggalan arkeologi. Tinggalan budaya ini bukan hanya sebagai bukti keberadaan komunitas asing, tetapi sekaligus sebagai bukti aktivitas dan kekuasaan mereka pada masa itu. Keberadaannya menarik perhatian sehingga perlu dicari indikator apa saja yang

1 Masa kolonial: mengacu pada sejak kehadiran bangsa Eropa sampai dengan berakhirnya pendudukan Jepang di Indonesia (Soekiman 1982:661).



Gambar 1. Banten 1640, Cirebon 1719, Ternate 1666, Batavia 1672

mengacu kepada kolonial? Bagaimana fungsi, karakter, dan kronologinya? Bagaimana pola persebarannya? Sumberdaya arkeologi masa kolonial seperti apa yang dipandang berpotensi untuk diteliti dan dikembangkan? Banyak yang menyatakan, mengapa tinggalan asing (kolonial yang persepsinya penjajah) harus diteliti dan dilestarikan?

Atas dasar permasalahan itu, maka tulisan ini, secara khusus akan membahas jejak peninggalan kolonial di beberapa tempat, baik di bagian timur maupun di bagian barat Nusantara, yang masing-masing wilayah memiliki kekhasan. Pengumpulan dan pengolahan data dilakukan secara eksploratif dan deskriptif, kemudian dilihat pola persebarannya dan membandingkan karakter serta kronologi bukti-bukti arkeologi kolonial yang ditemukan. Pola persamaan dan perbedaan ini akan menjadi dasar dalam pengambil kesimpulan tentang jaringan kolonialisasi di Nusantara. Keberadaan sumber rempah-rempah, di Nusantara, dapat dikaitkan bukan hanya sebagai bukti adanya jaringan perdagangan antara negara produsen (Nusantara) dan negara konsumen (Eropa dan Asia), tetapi juga sebagai bukti keberadaan

dan aktivitas komunitas asing di wilayah Nusantara.

2. Persebaran Situs Penelitian ²

Hasil penelitian bukti-bukti pengaruh kolonial yang telah dikumpulkan selama ini, dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek bahasan yang saling terkait, sehingga memungkinkan suatu wilayah penelitian mencakup beberapa aspek bahasan. Kondisi ini, memungkinkan untuk disimpulkan, bahwa wilayah yang menjadi pusat kekuasaan dan aktivitas koloni asing menunjukkan kompleksitas aspek bahasan, sedangkan wilayah yang hanya memiliki sebagian dari aspek bahasan menunjukkan hanya merupakan wilayah penunjang atau pengawasan. Aspek bahasan, yaitu:

a. Permukiman dan Perkotaan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan fisik kota dan peninggalannya. Sebagian besar situs kolonial terletak di wilayah perkotaan

² Situs yang dipakai sebagai contoh dalam penulisan ini beberapa yang diteliti oleh Pusat Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi yang dianggap memiliki potensi arkeologi kolonial.

pesisir, bahkan beberapa diantaranya tumpang-tindih dengan situs masa Islam. Perkotaan paling tidak mengungkapkan morfologi dan pembentukan kota. Morfologi kota yang dimaksud adalah melacak kembali struktur atau bentuk fisik kota, hubungan antara lingkungan dengan penggunaan tata ruang kota sesuai dengan fungsi atau peruntukannya, misal pusat pemerintahan, perekonomian, sosial dan infrastruktur lainnya. Sementara itu, pembentukan dan perkembangan kota, dimaksudkan untuk merunut kembali pertumbuhan dan perkembangan kota secara sinkronis pada masanya, karena kota selalu berkembang. Kota dikelilingi oleh perbentengan atau tembok kota, tembok kota berpintu, dilengkapi dengan bastion dan jendela tembok aliteri, dan dikelilingi sungai. Pusat kota terdiri dari istana, masjid agung, alun-alun, pelabuhan, pasar, infrastruktur industri, gudang, dan terdapat permukiman orang asing, biasanya di luar kota. toponimi tata letak perkampungan disesuaikan dengan karakternya;

Sudah tentu tidak mudah mengamati gejala itu pada masakini, karena perubahan yang intensif, padatnya hunian, ketidakteraturan transportasi, penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kondisi lingkungan, dan tumpang tindih dengan pola masa kasultanan. Namun penelitian arkeologi, paling tidak harus dapat mengaktualisasikan potensi sumberdaya arkeologi kolonial selaras dengan kebutuhan aktual. Situs-situs yang telah diteliti, antara lain Banten, Batavia, Bogor, Buton, Cirebon, Makassar, Ternate, Tidore, Halmahera, dan Banda (Abrianto 1992; Harkantiningih 2008; Mundardjito dkk. 1976; Sakai dan Harkantiningih 2007; Tim Penelitian Arkeologi 2006; 2009a; 2009b).

b. Kota Pelabuhan Jaringan Perdagangan

Penelitian ini dimaksudkan melihat kedudukan kota dalam lingkup wilayah lebih luas, sebagai pusat kota sesungguhnya

merupakan tempat yang berfungsi melayani atau mendukung sejumlah wilayah lain untuk memenuhi kebutuhan yang kaitannya dengan sejumlah indikator komoditi dan pelabuhan. Melalui aspek ini dapat ditelusuri kemungkinan adanya keterkaitan antarsitus, baik sebagai wilayah penghasil, penyalur, maupun pengguna barang komoditi, dalam proses hubungan perdagangan atau kebutuhan komoditi. Karakter ini ditandai dengan pelabuhan-pelabuhan kuna bergaya arsitektur kolonial; barang-barang komoditi baik lokal maupun luar, dan sumber-sumber komoditi alam. Tumbuhnya bandar-bandar niaga sebagai pendukung kekuasaan di bidang politik dan ekonomi menjadikan pusat jalur pelayaran yang menghubungkan dunia timur dan barat, serta menjadikannya pusat pergesekan politik lokal dan luar hingga terbentuknya sejarah perdagangan kolonial. Beberapa situs yang telah terbukti saling terkait berdasarkan bukti komoditi. Kota Batavia dibangun atas dasar penguasaan dagang, pusat pemerintahan kota, dan markas besar VOC, transaksi dagang menghubungkan Batavia dengan pelabuhan-pelabuhan lalu lintas Nusantara lainnya, baik antarkota maupun antarpulau, bahkan dengan negara luar atau antarnegara, misalnya dengan pelabuhan Desima, Nagasaki, dan Belanda (Blusse 1984; Heuken 1982; Harkantiningih 2010c).

Cirebon, sebagai salahsatu pangkalan penting dalam jalur pelayaran dan perdagangan antarbangsa. Peranan Cirebon dengan dunia perdagangan semakin jaya pada saat VOC berhasil menguasainya pada tahun 1681, pada waktu terjadi perjanjian antara Cirebon yang dikuasai oleh sultan dengan kompeni mendapatkan hak monopoli impor pakaian, kapas, opium dan monopoli ekspor lada, kayu, gula, beras, dan produk lainnya yang dibutuhkan; semua komoditi itu bebas dari bea impor. Selain itu pelayaran pribumi harus mendapatkan ijin dari VOC. Tanaman lada yang diusahakan oleh pemerintahan sultan

diatur oleh kompeni dan mereka pula yang menentukan harganya. Setelah kekuasaan politik dan ekonomi dipegang oleh Belanda maka seluruh aktivitas dilakukan di dalam kota benteng yang letaknya berdekatan dengan pelabuhan. VOC mendirikan benteng dengan nama De Beschermingh, di dalam benteng inilah seluruh penguasa Belanda bertempat tinggal dan seluruh keputusan perdagangan dipegang oleh VOC (Harkantiningasih 2004).

Penelitian di Ternate, Maluku Utara sebagai wilayah percontohan kekayaan rempah-rempah, mewakili gambaran tentang puncak pertumbuhan dan perkembangan tataniaga rempah-rempah di Nusantara bagian timur. Wilayah ini pernah menjadi kekuasaan Portugis dan Spanyol, setelah Malaka jatuh ke Portugis pada tahun 1511. Kemudian pada tahun 1605, VOC menduduki dan menguasai produksi rempah-rempah di Ternate setelah merebutnya dari Portugis. Keberadaan bangsa-bangsa asing ini diperkuat pula adanya kubur para penguasa asing, antara lain etnis Portugis-Spanyol. Komunitas ini menunjukkan pentingnya wilayah tersebut sebagai daerah niaga, sehingga mereka harus bermukim di

wilayah ini sampai meninggalnya (Alwi 2005; Tim Penelitian 2006).

Dalam pada itu, pelabuhan Makassar pada abad ke-16an telah dikenal sebagai salahsatu pelabuhan persinggahan untuk jalur perdagangan di Nusantara bagian timur, karena keletakannya yang strategis di tengah lalu lintas pelayaran antara bagian barat dan bagian timur. Di sinilah para pedagang singgah untuk memperoleh bahan-bahan makanan dan ternak yang murah dan di sini pulalah mereka mendapatkan rempah-rempah dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan di Maluku. Pelabuhan besar lainnya di wilayah timur ialah bekas Kerajaan Buton didirikan pada awal abad ke-16an oleh imigran-imigran dari Johor yang kemudian menetap di pusat kota. Keletakan Kasultanan Buton sangat strategis berada di jalur pelayaran ke Kepulauan Maluku tempat rempah-rempah dihasilkan. Selain itu Buton sebagai penghasil damar, rotan, gaharu, kayu manis, cengkeh, dan pala, sehingga wilayah ini menjadi perebutan untuk kepentingan perdagangan rempah-rempah, baik oleh kerajaan maupun VOC. Sejak saat itu terjadilah perjanjian



Gambar 2. Peta jaringan perdagangan jarak dekat dan jarak jauh, pelaku dagang etnis asing dan lokal, komoditi keramik buatan Maastricht Belanda bertulisan huruf Jawa (sumber: penulis)

perdagangan antara VOC dengan Buton; perjanjian ini terjadi pada tahun 1637 dan menjadikan Buton sebagai sekutu VOC yang setia (Shigeru 2007).

c. Arsitektur Rancang Bangun

Salah satu indikator kota adalah arsitektural yang ditandai dengan istana, tempat religius (peribadatan-makam), perbentengan, sarana sosial-ekonomi, hunian, perkantoran, bangunan industri atau produksi, bangunan pendidikan, pengelolaan tataair, transportasi, pertahanan, penerangan atau informasi, dan infrastruktur lainnya. Dari aspek ini dapat diketahui rancang bangun yang diterapkan dan beberapa ciri yang menunjukkan akulturasi, sehingga dari ciri-ciri tersebut dapat diketahui masa pembuatannya atau kronologinya. Ciri-ciri tersebut, antara lain bentuk atau gaya bangunan, dekorasi atau motif hias, dan bahan yang digunakan. Beberapa contoh, situs yang telah diteliti, misalnya Istana Kepresidenan Bogor dan Perbentengan Ternate (Tim Penelitian 2009b; Harkantiningsih 2008).

Ekspansi politik yang dilakukan oleh pihak asing, maka menimbulkan serangkaian perlawanan dari pihak pribumi. Akibatnya dalam suasana gejolak perselisihan, pihak asing mendirikan dan mengembangkan sistem pertahanan perbentengan sebagai bagian dari kota dan sekaligus permukiman beserta aktivitasnya, sedangkan di luar perbentengan merupakan unsur penunjang. Ciri-ciri perbentengan ditandai dengan struktur

batu dan bata yang dapat dianggap sebagai teknologi asing, misalnya perbentengan di Ternate, Banda, Banten, dan Bengkulu. Keberadaan dan persebaran benteng-benteng, membuktikan bahwa peranan wilayah dalam tataniaga perdagangan sangat kuat. Pada masanya penguasaan perdagangan di wilayah yang memiliki sumber komoditi selalu ditandai dengan benteng (Djubiantono dan Harkantiningsih 2005; Harkantiningsih 2008). Rancang bangun istana seperti halnya Istana Bogor yang awalnya dibangun untuk peristirahatan dikelilingi kebun yang sangat luas, dengan nama Buitenzorg ditetapkan sebagai kediaman resmi para Gubernur Jendral VOC-Hindia-Belanda hingga pada akhirnya dijadikan Istana Kepresidenan RI. Kemudian ciri rancang bangun teknologi asing, tampak di bangunan jembatan Cipakancilan, jembatan berongga yang terletak di ujung Panaragan, Bogor (Tim Penelitian 2009b). Contoh rancang bangun teknologi asing Benteng Tolukko, Ternate; Istana Negara Bogor; jembatan Cipakancilan, Bogor

d. Teknologi Industri dan Irigasi

Dapat dikatakan bahwa aspek ini lebih dikenal dengan arkeologi industri yang erat hubungannya dengan kolonial. Pengertian industri dimaknai sebagai kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan prasarana peralatan, misalnya pabrik dan mesin. Industri kuna di Indonesia yang berasal dari masa kolonial terdiri dari



Foto 1. Contoh rancang bangun teknologi asing Benteng Tolukko, Ternate; Istana Negara Bogor; jembatan Cipakancilan, Bogor



Foto 2. Saluran air dengan menggunakan tembikar di perkotaan Kota Tua Batavia (penggalian pembangunan BIOS) (kiri); bangunan penyaringan air di Situs Banten (tengah); mesin pengeboran minyak bumi di Kalimantan Timur (kanan)

industri dibidang pertanian (antara lain: tebu, karet, teh) dan industri pertambangan (antara lain: batu bara, timah, minyak). Karakter ini ditandai antara lain bangunan pabrik, mesin-mesin produksi, pompa pengeboran. Pusat perkebunan, pertanian, dan pertambangan didukung adanya lahan perkebunan dan pertanian, seperti kalapa sawit, tebu, rempah-rempah; sedangkan pertambangan adanya lahan pengeboran dan penambangan, misal minyak bumi dan batubara. Apabila dilihat, teknologi industri ini dapat dikategorikan sebagai teknologi industri yang diawali oleh lokal, karena potensi alam berdampak kedatangan bangsa asing; dimana pada masa itu kekuatan teknologi lokal belum memadai, misalnya untuk eksplorasi potensi tambang, sehingga menarik minat para ahli asing untuk menerapkan teknologinya, misalnya teknologi pengeboran minyak bumi di wilayah Kalimantan Timur (Tim Penelitian 2008a).

Bangunan lainnya, misalnya bendungan atau waduk dan saluran air atau kanal yang termasuk dalam irigasi, ini juga ditandai dengan bangunan struktur irigasi, bahkan sistem aliran

sungai menjadikan aspek yang diamati dalam konteksnya dengan teknik pengelolaan air atau dapat pula disebut sebagai teknologi hidrolis. Keberadaan teknologi irigasi ini juga diawali oleh teknologi lokal, kemudian kedatangan bangsa asing terjadi menggabungkan teknologi lokal dan asing, seperti di Situs Banten, Tirtayasa, Bogor, Batavia (Wibisono 2013).

Contoh teknologi irigasi: saluran air dengan menggunakan tembikar di perkotaan Kota Tua Batavia (penggalian pembangunan BIOS); bangunan penyaringan air di Situs Banten; mesin pengeboran minyak bumi di Kalimantan Timur (Foto 2).

e. Institusi Sistem Pemerintahan

Organisasi sosial bagian dari masyarakat yang kompleks, antara lain sistem birokrasi baik politik, sosial, maupun ekonomi. Aspek ini, memang tidak selalu tampak dari data material, sebagian besar berasal dari data sejarah. Peranan orang asing tampak dalam pemerintahan lokal, penguasa daerah diatur oleh asing, hampir dalam segala bidang; sehingga kebebasan para birokrat tradisional



Foto 3. Stempel bercirikan koloni asing dan piring Maastricht bagian tengah di dalam lingkaran terdapat tulisan (transparan) Kerajaan Lingga

semakin bergantung pada kekuasaan asing, sehingga muncul pertentangan intern antarpenguasa untuk mencari pengaruh kepada koloni asing, bahkan berdampak perang saudara, sebagai contoh perselisihan antara Sultan Ageng Tirtayasa, Banten dengan Raja Haji, putranya, karena pengaruh kompeni Belanda. Kekuasaan koloni asing, antara lain mengatur pengangkatan pejabat pemerintahan, diangkatnya orang asing sebagai syahbandar seperti yang terjadi di Banten. Peristiwa atau aktivitas masa kolonial dapat dirunut pula dari sumber-sumber tertulis, misal *Dag Register* atau sumber-sumber tertulis lainnya. Adanya surat perjanjian, misal perjanjian pembagian tanah, seperti dalam naskah di Situs Lingga Kepulauan Riau; surat-surat perjanjian atau akte dengan menggunakan atau harus berstempelkan pemerintahan koloni asing pada masanya. Bukti dalam bentuk material lainnya, ialah ditemukannya piring keramik dari Maastricht Belanda abad ke-19 di Pulau Lingga dengan tulisan Kerajaan Lingga ini membuktikan adanya keterikatan antara koloni dengan penguasa lokal (Tim Penelitian 2008b).

f. Kemajemukan Masyarakat Kota

Sebagai pusat kota sekaligus pusat kerajaan dapat dipastikan adanya kemajemukan komunitas akibat pengumpulan etnis, baik lokal maupun asing. Dari peta kuno, diketahui

wilayah Kasultanan Banten tampak pembagian kluster berdasarkan lokasi dan toponimi. Pemukiman etnis asing tinggal di lahan luar kota, berdekatan dengan pusat pelabuhan, pasar, tempat ibadah, perbentengan, dan aktivitas ekonomi lainnya, sedangkan pejabat kesultanan berada di sekitar istana atau pusat kota dikelilingi perkampungan berdasarkan aktivitasnya (Mundardjito dkk. 1976).

g. Lingkungan

Aspek ini diperlukan adanya keterkaitan data pendukung, yaitu hubungannya dengan lingkungan atau penerapan adaptasi lingkungan. Pengaruh lingkungan, terutama keletakan benteng ataupun pelabuhan, sangat tergantung pada kondisi lingkungan. Demikian pula dengan tempat industri diperlukan lokasi yang berdekatan dengan sumber alam yang sesuai dengan jenis industri (rempah-rempah, hasil tambang, dan hasil alam lainnya). Seperti tampak pada pola peletakan perbentengan di Buton, bentukan atau denah Benteng Wolio disesuaikan dengan bentuk bukit.

Adaptasi manusia terhadap lingkungan, sangat tampak pada hipotesis hasil penelitian bangunan-bangunan tata kelola keairan di wilayah Pontang-Tirtayasa-Tanara, Banten. Diperoleh pengetahuan tentang sistem tata kelola air dengan menggunakan teknologi

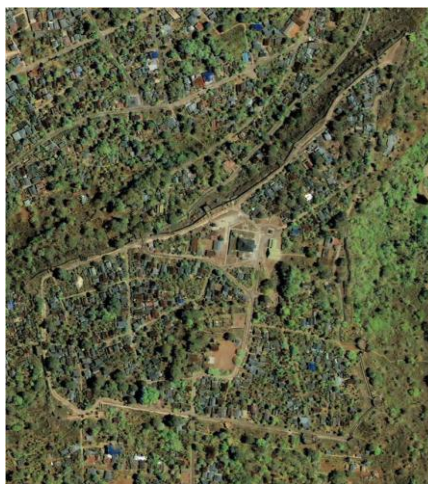


Foto 4. Benteng Wolio, Buton mengikuti kontur bukit

hidrolik, berupa struktur bangunan bendungan, pintu air, dan kanal-kanal. Dari segi bentuk dan ukuran bangunan keairan ataupun lebar kanal memberi informasi keluasaan aliran dan sistem pendistribusian air yang dilakukan, sangat mungkin berkaitan dengan pengelolaan air untuk pertanian. Wilayah yang menjadi bagian dari pengelolaan, daerah sekitar pintu-pintu air merupakan lahan persawahan yang dialiri, sehingga dapat meningkatkan produksi padi dan meningkatkan ketahanan pangan. Pengembangan teknologi keairan diperkirakan konsekuensi dari upaya mengatasi kelangkaan air, dan problem situasional lingkungan setempat. Hasil ini merupakan fenomena budaya yang tampil sebagai hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan (Wibisono 2013: 53-68).

Kesadaran tentang kualitas lingkungan dapat berubah sesuai dengan perkembangan lingkungan. Hal demikian rupanya sangat diyakini oleh perancang permukiman barat, khususnya Belanda. Hampir pada setiap pemukiman etnis Belanda mengolah air sungai menjadi air bersih, selalu dilakukan. Memanfaatkan keadaan topografi atau gaya grafitasi melalui pengendapan ataupun secara kimiawi sering dilakukan sebagai metode efektif. Di Bengkulu dan Sungsang, telah ada pengelolaan air bersih secara sistematis (Oktrivia 2009). Aspek penelitian ini memberikan sekumpulan koleksi budaya material dan dokumentasi. Kedatangan bangsa asing menjadikan pengolahan sumber alam dan pengelolaan lingkungan terus berkembang dibarengi perubahan teknologi yang di bawa oleh para pendatang.

h. Religi dan Kesenian

Kedatangan koloni asing selain berdampak pada permasalahan politik, ekonomi, sosial, juga berhubungan dengan religi. Di beberapa lokasi pusat kekuasaan kolonial akan berpengaruh pula pada berdirinya tempat-tempat ibadah; hal ini ditandai pula dengan pemeluk agama terkait, religi juga dapat ditandai dengan karakter kubur. Situs yang pernah diteliti antara lain Bogor dan Ternate. Dari aspek seni dapat dilihat hiasan tempel di tembok-tembok keraton dan makam, di Cirebon dikenal adanya hiasan tempel tegel keramik dari Belanda, dengan berbagai motif terutama cerita Perjanjian Lama (Harkantiningasih 2005). Hiasan-hiasan tersebut merupakan contoh religi dan kesenian pada masa kolonial.

i. Fungsi, Karakter, dan Kronologi

Hasil dari serangkaian penelitian pengaruh kolonial di berbagai wilayah Nusantara, dapat memberikan informasi penting mengenai pengaruh kekuasaan kolonial yang pernah terjadi, sehingga tampak jelas pentingnya peranan wilayah-wilayah di Nusantara pada masa itu. Pada beberapa wilayah, kekuasaan koloni asing, memiliki sejarah perkembangan yang sangat panjang dan tinggalannya sangat bervariasi. Masing-masing wilayah memiliki fungsi dan karakter yang khas, sehingga dapat dibedakan peranan wilayah tersebut bagi koloni-koloni asing. Nusantara bagian timur, merupakan lumbungnya rempah-rempah (pala, kayu



Foto 5. Kompleks kuburan Belanda di Ngawi, motif hias tegel di Cirebon, Gereja Katedral Bogor dan bagian dalamnya

manis, cengkeh). Hingga kini, wilayah tersebut masih menjadi sumber rempah-rempah. Ini membuktikan, bahwa fungsi wilayah tidak berbeda dari dulu hingga kini, bahkan dapat dikatakan setiap mata memandang tampak berderet pohon cengkeh, pala, dan kayu manis. Semuanya ditunjang oleh kondisi geografis, sumber alam, serta jaringan transportasi laut yang memudahkan pendistribusian hasil komoditi unggulannya. Wilayah ini merupakan bagian dari jalur sutera, yang kemudian justru terkenal menjadi jalur perdagangan rempah-rempah. Wilayah ini juga terkenal bandar-bandar besar sebagai pelabuhan utama niaga, yang saling terkoneksi satu dengan yang lain (Wibisono 1997).



Foto 6. Pohon cengkeh dan pala, Ternate

Sama halnya dengan Nusantara bagian barat merupakan sumber lada dan hasil alam lainnya. Pada akhir abad ke-16, untuk pertama kalinya bangsa Belanda mendarat di Bantam untuk mencari lada. Sudah tentu dalam hal tataniaga rempah-rempah, kedua wilayah itu tidak dapat dipisahkan, saling terkait, dan berperan sebagai wilayah penyangga, penghasil, pendistribusi, ataupun pelabuhan singgah. Jaringan tataniaga rempah-rempah ini, tergambar dengan banyaknya pedagang yang berdatangan untuk mendapatkan komoditi utama itu, misalnya, kapal dagang Belanda, Inggris, Portugis, dan Spanyol berlayar ke Nusantara. Mereka membawa berbagai barang dagangannya untuk ditukarkan dengan rempah-rempah (Blusse 1984; Groeneveldt 1960 dalam Harkantiningasih 2011).

Pada masa komersialisasi, dapat dikatakan menjadi awal terbentuknya koloni-koloni dari berbagai bangsa yang memerlukan tempat, sebagai basis usaha dagangnya. Era koloni inilah kemudian berkembang tidak hanya terbatas pada kegiatan ekonomi, tetapi juga politik sebagai basis penguasaan sumber-sumber atau jalur komersial. Hal ini ditandai dengan berdirinya benteng-benteng pertahanan di pusat-pusat pemerintahan, yang terletak di daerah strategis dan dekat dengan jalur transportasi laut ataupun sungai, untuk memudahkan aktivitas niaganya. Ekspansi ekonomi yang pada awalnya menjadi tujuan utama datang ke Nusantara, akhirnya berkembang menjadi ekspansi politik, karena mereka menyadari bahwa perdagangan tidak akan dapat mereka lakukan dengan lancar tanpa penguasaan wilayah (Harkantiningasih 2005). Hal ini merupakan karakter utama keberadaan koloni asing di Nusantara.



Foto 7. Kebun lada di daerah Pandeglang

Kronologi berdasarkan sumber tertulis dan tinggalan arkeologi, pengaruh koloni asing di Nusantara dapat dikelompokkan dalam beberapa periode. Periode kolonial di Nusantara memang tampak tumpang tindih, masing-masing beraktivitas di wilayah yang sama, dan sebagian besar bersatu di lokasi yang memiliki periode Islam. Pembabakan pengaruh kolonial adalah sebagai berikut: (1) Portugis/Spanyol 1511-1677; (2) Belanda/VOC 1602-1799; (3) Inggris 1684-1784; (4) Pemerintahan Hindia Belanda 1800-1942; (5) East India Company (EIC) 1811—1816; dan

(6) Jepang 1942-1945. Bukti-bukti keberadaan Jepang memang tidak sebanyak koloni Eropa. Hal ini karena belum banyak penelitian yang dilakukan khusus untuk keberadaan koloni ini. Selain itu, keberadaan koloni ini di Nusantara sangat pendek apabila dibandingkan dengan koloni Eropa lainnya, juga aktivitasnya tidak banyak berhubungan dengan ekonomi. Peristiwa perang Pasifik menjadikan wilayah Papua dan Maluku, menjadi lokasi strategis bagi Jepang dan Sekutu. Untuk Jepang kawasan tersebut sebagai kunci pertahanan terhadap sekutu. Pertumbuhan dan perkembangan pengaruh Jepang di wilayah Nusantara, sangat singkat, yaitu tahun 1942-1945. Dapat digambarkan, selama masa ini, Indonesia dihadapkan pada situasi yang tidak stabil, tidak aman, banyak terjadi peperangan antara Jepang dengan Sekutu. Sehubungan dengan situasi perang yang dihadapi pada masa pendudukan Jepang, maka jejak-jejak yang ditinggalkan oleh Jepang berhubungan erat dengan strategi militer atau perang, antara lain bunker dan *pilbox*. Bunker dan *pilbox* banyak didirikan di sepanjang pantai sebagai pertahanan terluar, sedangkan pertahanan di wilayah pedalaman dibuat gua-gua alam ataupun buatan. Akhir pengaruh kolonial di wilayah Nusantara, terjadi pada Perang Dunia II.



Foto 8. Benteng *Pilbox*, Bogor

3. Penutup

Dapat dikatakan kehadiran koloni asing menyebabkan perubahan global dalam semua bidang. Perkebunan dan pertanian, industrialisasi juga menjadi kekuatan mereka; tenaga kerja diatur oleh sistem koloni asing. Perencanaan kota sesuai dengan pola permintaan koloni asing. Selama pemerintahan koloni asing sedang berlangsung, sedikit demi sedikit juga mempengaruhi budaya tradisional, proses ini memberikan kontribusi pada bentuk baru budaya di Nusantara. Jaringan ini dibuat oleh koloni asing mendominasi pusat redistribusi yang sudah ada di jalur antara kepulauan timur dan barat.

Kajian terhadap pengaruh kolonial, merupakan upaya untuk merekonstruksi perubahan sistem kekuasaan tradisional,



Gambar 3. Persebaran pengaruh koloni asing di Nusantara

setelah kedatangan koloni asing, serta dampaknya yang terjadi di Nusantara. Dari serangkaian kegiatan penelitian pengaruh kolonial di berbagai wilayah Nusantara, dapat memberikan berbagai informasi penting mengenai pengaruh kekuasaan kolonial yang pernah terjadi di masa lampau, sehingga tampak jelas pentingnya wilayah-wilayah di Nusantara dalam kaitannya dengan keberadaan koloni asing. Pada masa itu, tampaknya Nusantara menjadi magnet bagi orang-orang Eropa. Ada ekspedisi dan kegiatan komersial yang dilakukan oleh orang-orang dari Portugis, Spanyol, Inggris, Perancis, Denmark, dan Belanda di seluruh Nusantara. Mereka tidak hanya datang ke pusat-pusat kesultanan, tetapi juga ke sumber rempah-rempah. Mereka membawa berbagai komoditas yang akan dipertukarkan dengan rempah-rempah. Kedatangan para pedagang atau koloni asing, juga mempengaruhi sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya di Nusantara. Pengaruh asing semakin kuat, sebagaimana dibuktikan oleh penguasaan mereka dalam perniagaan, bahkan mereka tinggal di wilayah yang dianggap menguntungkan bagi persekutuan, terutama di pusat sumber rempah dan hasil alam lainnya.

Penelitian arkeologi yang telah dilakukan, menghasilkan aspek penelitian pengaruh kolonial di Nusantara, yang mungkin dapat dipakai sebagai pedoman atau acuan untuk penelitian pengaruh kolonial di masa mendatang. Aspek tersebut ialah: 1. Permukiman dan Perkotaan; 2. Kota Pelabuhan Jaringan Perdagangan; 3. Arsitektur Rancang Bangun; 4. Teknologi Industri dan Irigasi; 5. Institusi Sistem Pemerintahan; 6. Kemajemukan Masyarakat Kota; 7. Lingkungan; 8. Religi dan Kesenian. Kondisi ini, memungkinkan untuk disimpulkan bahwa wilayah yang menjadi pusat kekuasaan dan aktivitas koloni asing menunjukkan kekompleksitasan aspek bahasan, sedangkan wilayah yang hanya memiliki sebagian dari aspek bahasan

menunjukkan hanya merupakan wilayah penunjang, pengawasan, atau penunjang dan pendukung aktivitas di pusat kekuasaan atau pusat kota pemerintahan. Dari sini penelitian arkeologi berusaha untuk menyebarluaskan tidak hanya sebagai ilmu, tetapi juga peranannya dalam bahan pendidikan sejarah masa lampau yang berhubungan dengan masa kekuasaan asing. Itulah perlunya penelitian arkeologi masa kolonial. Hingga kini masih banyak keluarga etnis asing yang berkunjung untuk bernostalgia ataupun berziarah ke makam-makam keluarga dan kerabatnya.

Bukti-bukti keberadaan pengaruh asing harus dilestarikan, bukan sebagai kenangan yang memilukan, bukan menjadikan wilayah tersebut lemah, tetapi justru karena potensi wilayah yang menarik, sangat dicari dan dibutuhkan oleh para pendatang dari luar untuk datang dan mengenal Nusantara. Secara politis, ekonomis, dan sosial, hasil kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan dalam rangka perencanaan pembangunan daerah, seperti merevitalisasi obyek-obyek kepurbakalaan masa kolonial berupa sarana pelabuhan, pasar, sarana transportasi sungai, jalan; menerapkan teknologi, baik pertanian maupun pertambangan. Selain itu, juga menumbuhkan dan meningkatkan kembali komoditi andalan di setiap wilayah.

Pemahaman yang kami peroleh dari pembahasan ini, setidaknya telah membuka perpektif model penelitian yang tidak hanya berorientasi pada studi rekonstruksi sebuah situs, tetapi berupaya mengembangkannya dalam perspektif sistem lebih luas yaitu studi antarsitus. Kasus yang dihadapi memungkinkan mendalami aspek kronologi dan hubungan antarsitus yang menjadi dasar untuk merekonstruksi jaringan kolonial di Nusantara. Kini sampai pada kenyataan, bahwa bahasan seperti ini harus dikembangkan dalam penelitian di masa yang akan datang. Dalam perspektif itulah garis besar kesimpulan yang dapat disampaikan meliputi penyajian bukti

fisik tentang aktivitas berindikasi pengaruh kolonial yang mencirikannya. Kami juga ingin memberikan penekanan, bahwa bukti fisik dapat dijadikan sumber devisa negara pada saat ini, yaitu sebagai wahana wisata, baik wisata budaya, wisata bahari, wisata nostalgia, wisata kubur, maupun agrowisata.

Daftar Pustaka

- Abrianto, Octaviadi. 1992. *Order Bangunan Kolonial abad ke-19 Masehi di Weltevreden, Batavia*. Skripsi. Jakarta: Jurusan Arkeologi FSUI.
- Alwi, Des. 2005. *Sejarah Maluku, Banda Naira, Ternate, Tidore, dan Ambon*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Blusse, Leonard. 1984. "Chinese Trade to Batavia During the Days of the VOC. SPAFA Consultative Workshop on Research on Maritime Shipping and Trade Networks in Southeast Asia". Indonesia; Cisarua, West Java.
- Djubiantono, Tony dan Harkantiningih. 2005. "Persebaran Benteng Kota Pelabuhan Pre Modern di Nusantara. Symposium Terbuka Untuk Pelestarian Situs Benteng Kota Pelabuhan Pada Zaman Pre Modern di Asia". Jepang: Fukuoka.
- Harkantiningih, Naniek. 2004. *Monografi Seni Hias Tempel Keramik di Cirebon, Jawa Barat*. Jakarta: Puslitarkenas.
- , 2005 "Peninggalan Struktural Kasultanan Tirtayasa, Banten dan Kasultanan Wolio, Buton: Kajian Arkeologi", dalam *International Open Symposium for Preservation of Asian Castle Ruins in Middle & Pre Modern Age*. Jepang: Fukuoka.
- , 2006. "Port-Towns-Fortresses Banten-Buton", dalam *Archaeology Indonesian Perspective*. Jakarta: LIPI.
- , 2008. "Pengaruh Kolonial di Ternate: Wisata Budaya dan Agro Wisata", dalam *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. Vol 3 No 4. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata.
- , 2010a. "Jaringan Perdagangan di Nusantara Bagian Timur: Kajian Data Arkeologi untuk Masa Kini", dalam *Seminar Nasional dan Pameran Arkeologi Sail Banda 2010*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- , 2010b. "Pengaruh Kolonial di Nusantara: Penelitian dan Pengembangan, dalam Arkeologi Indonesia", dalam *Lintasan Zaman*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- , 2010c. "Japan-Indonesian Archipelago: The Evidences of Trading Network," *Proceeding Hizen Ceramic Exported All Over the World, International Symposium World Ceramics*. Jepang: Society of Kyushu Early Modern Ceramic Study.
- , 2011. "European-Indonesian Archipelago Trading Network: Based On Archaeological Evidences," dalam *International Conference, South-East Asia. Art, Cultural Heritage, and Artistic Relations With Europe/Poland*. Polandia: The Manggha Museum of Japanese Art and Technology, Warszawa.
- , 2013. "Ceramics Along The Spice Trade Route in the Indonesian Archipelago in the 16th-19th Century," *Jurnal Forum Arkeologi* Vol 26, No 1: 29-37. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Groeneveldt, WP. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya. Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bharata.
- Heuken A, SJ. 1982. *Historical Sites of Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Lyons, Claire L. 2002. *The Archaeology of Colonialism*. Los Angeles: Getty Research Institute.
- Mundardjito, dkk. 1976. *Berita Penelitian Arkeologi*. "Banten Lama". Jakarta: Puslitarkenas.
- NN. 2012. *Forts in Indonesia*. Jakarta: Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia.

- Oktrivia, Ulce. 2009. "Setting Ruang Kota Kolonial di Sanga-Sanga", dalam EHPA BALI Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Bali: Denpasar.
- Sakai T. dan Harkantiningih (ed.) 2007. "Laporan Penelitian Ekskavasi Situs Tirtayasa, Banten, Benteng Wolio, Buton". Jepang: NPO-Puslitbang Arkenas.
- Shigeru, Ikuta. 2007. "VOC dan Kesultanan Buton", Laporan Penelitian Ekskavasi Situs Tirtayasa, Banten, Benteng Wolio, Buton. Jepang: NPO-Puslitbang Arkenas
- Soekiman, Djoko. 1982. "Seni Bangunan Kolonial di Indonesia", *PIA* II. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian 2006. "Jaringan Perdagangan Masa Kasultanan Ternate-Tidore-Jailolo di Wilayah Maluku Utara Abad ke-16-19. Tahap I", Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- . 2008a. "Permukiman dan Industri Pertambangan Pengaruh Kolonial di Kalimantan Timur", Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- . 2008b. "Pusat-pusat Peradaban Melayu Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau", Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- . 2009a. "Jaringan Perdagangan Masa Kasultanan Ternate-Tidore-Jailolo di Wilayah Maluku Utara Abad ke- 16-19 Tahap II". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- . 2009b "Pengaruh Kolonial Das Ciliwung Kota Tua Bogor: Bangunan Kuno dan Pemanfaatan Kawasan (Tahap I)", Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Wibisono, Chr. Sonny. 1997. "The Early Islamic Trading Settlements in the East Coast of Northern Sumatra in 13—15th Century", *Maritime Silk Route Studies*. China: Fujian Education Publishing House.
- . 2013. "Irigasi Tirtayasa: Teknik Pengelolaan Air Kesultanan Banten Pada Abad ke-17". *Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, Vol 31, No 1. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.